

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data dalam penelitian kualitatif, yang diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Serta berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan bagaimana gaya komunikasi verbal mahasiswa keluarga *broken homed* dan gaya komunikasi nonverbal mahasiswa keluarga *broken home* yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

1. Analisis Gaya Komunikasi Verbal dan Non-verbal Pada Mahasiswa Keluarga *Broken Home*

Gaya komunikasi dipengaruhi oleh situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang senang, sedih, marah, tertawa atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan

anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak.

Setiap gaya komunikasi verbal dan non-verbal yang ditampilkan mahasiswa keluarga *broken home* berbeda-beda.

a. Gaya komunikasi Verbal Mahasiswa Sesama Mahasiswa.

Yang pertama adalah gaya komunikasi verbal mahasiswa sesama mahasiswa. Seperti gaya yang ditunjukkan oleh subyek Dia yang bersikap cuek ketika berhadapan dengan teman yang menurutnya tidak terlalu dekat. Berbeda ketika subyek berhadapan dengan sahabatnya, bahwa Dia adalah sosok yang ceria, yang selalu bisa menutupi masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu jugasubyek orangnya cerewet, dengan gaya dan logat khasnya ketika berbicara membuat sahabatnya senang dan merasa nyaman ketika bersama subyek.

Sama halnya dengan subyek Abi yang memilih untuk bersikap sensitif terhadap orang baru atau teman yang menurutnya tidak terlalu dekat. Berbeda ketika Abi bersama dengan sahabat-sahabatnya atau teman ngumpulnya (*cangkru'an*) yang katanya menurut mereka bahwa Abi adalah orang yang humoris, suka bercanda dan dengan logat khasnya yang madura itu itu membuat para sahabat-sahabat dan teman ngumpulnya (*cangkru'an*) merasa senang.

Lain lagi dengan Lia, dengan gayanya yang ceplos-ceplos membuat orang yang baru kenal atau teman yang dianggapnya tidak dekat akan merasa tidak nyaman ketika berbicara dengan Lia dengan gayanya yang ceplas-ceplos seperti itu. Berbeda dengan pendapat sahabat dan teman-temannya yang mengerti keadaan dan posisi Lia itu seperti itu. Malah dengan gayanya yang ceplas-ceplos seperti itu membuat suasana menjadi asyik dan rame.

Dengan gayanya yang grapyak dan sok akrab, membuat siapapun yang mengenalnya Kiki merasa nyaman dan senang ketika berkomunikasi. Gayanya yang seperti itu memberikan makna dan kesan tersendiri bagi setiap orang yang mengenal Kiki.

b. Gaya Komunikasi Verbal Mahasiswa Dengan Dosen.

Banyak gaya yang ditampilkan pada setiap mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosennya. Ada yang merasa malu, grogi, bisa juga takut ketika sedang berhadapan atau berkomunikasi dengan dosennya. Tetapi ada juga yang sudah terbiasa dan menganggapnya seperti berhadapan dengan teman sendiri. Selain itu juga ada yang merasa senang dan nyaman ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan dosen.

Salah satunya adalah Kiki yang senang dan merasa sudah nyaman ketika berkomunikasi dengan salah satu dosen yang sudah dianggap seperti ayahnya sendiri. Kiki juga tidak malu-malu jika harus curhat mengenai masalah pribadinya juga. Kedekatan yang

dibangun kiki dengan dosennya menjadikan kiki merasa tidak kesepian ataupun kurang kasih sayang dari orangtuanya.

Berbeda dengan Dia yang selalu deg-degan, grogi ketika berhadapan dengan dosen. Setiap kali ketika berhadapan dengan dosen Dia merasa grogi, setiap apa yang ingin ditanyakan langsung hilang begitu saja dalam pikirannya. Jadi sebelum berhadapan dengan dosen Dia mempersiapkan diri dan mentalnya terlebih dahulu, agar nantinya ketika berhadapan dengan dosen, atau menanyakan sesuatu terkait dengan materi kuliah tidak merasa grogi ataupun canggung.

Lain halnya dengan Abi dan Lia, yang menganggap dosen seperti temannya sendiri. Mereka merasa tidak canggung lagi ketika harus ngobrol dan bercanda dengan dosen. Yang terpenting bagi mereka adalah tidak meninggalkan etika dan sopan santun ketika harus berhadapan dengan dosen.

c. Gaya Komunikasi Verbal Mahasiswa Ketika Bersama Orang lain (Masyarakat).

Masa lalu terkadang menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian seseorang, apakah orang tersebut memiliki kepribadian terbuka atau tertutup, negatif atau positif, baik atau buruk. Sikap tersebut akan nampak bila terjadi hubungan antar individu.

Mahasiswa keluarga *broken home* mempunyai masa lalu yang sangat kritis, yakni kurangnya perhatian dan pengertian dari orang yang dicintai dan di dekatnya terutama orangtua. Tapi dengan dukungan dan semangat dari teman-temannya serta lingkungan positif yang mendukung tidak menjadikan mahasiswa keluarga *broken home* meninggalkan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Seperti etika dan kesopanan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Selain itu juga sikap toleran serta menghargai satu sama lain merupakan hal yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Gaya berpakaian (Komunikasi Nonverbal) Mahasiswa Keluarga *Broken Home*

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah apakah ia orang yang konservatif, religious, modern atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakaian busana itu mengharapkan

bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya.

Pakaian, khususnya modelnya, jelas mengkomunikasikan sesuatu. Apakah modelnya mutakhir, rapi atau kusut, longgar atau ketat, apakah kancing-kancing bagian atasnya terbuka di luar kebiasaan, apakah pada busananya menempel merk atau logo tertentu.

Melihat gaya berpakaian mahasiswa keluarga *broken home* pun bermacam-macam. Gaya berpakaian ini merupakan komunikasi non-verbal untuk pencitraan dirinya. Setiap pakaian yang dikenakan mahasiswa keluarga *broken home* merupakan simbol kepribadian. Seperti jika ada mahasiswa yang bergaya nyentrik dan setelah ditelusuri ternyata kepribadian mahasiswa itu juga nyentrik. Kemudian ada juga mahasiswa yang berpakaian sederhana dan rapi yang menunjukkan kepribadian mahasiswa tersebut yang lemah lembut, penyayang, dan keibuan. Lalu ada mahasiswa yang gaya berpakaian *fashionable* yang menunjukkan bahwa orang itu sangat mengikuti mode zaman dan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Penampilan seseorang merupakan salah satu hal yang pertama yang diperhatikan selama komunikasi interpersonal. Bentuk fisik, cara berpakaian dan berhias menunjukkan kepribadian, status sosial, dan konsep diri.

Setiap gaya yang ditampilkan setiap mahasiswa keluarga *broken home* itu berbeda-beda. Seperti Dia yang lebih menyukai melepas kerudungnya ketika berada di luar kampus. Tidak jauh berbeda dengan Lia ketika dikampus Lia lebih suka menggunakan celana jeans dengan atasan baju hem, tetapi ketika dirumah Lia lebih dituntut neneknya untuk menggunakan rok atau jubah, karena berada lingkungan pondok.

Sama halnya dengan mahasiswa lainnya, Abi dan Kiki menggunakan celana jeans dengan atasan kaos atau hem. Bagi mereka pakaian yang mereka kenakan rapi dan membuat mereka merasa nyaman.

e. Gaya Bicara (Intonasi) Mahasiswa Keluarga *Broken Home*

Parabahasa atau vokalika (vocalics), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita. Suara yang terengah-engah menandakan kelemahan, sedangkan ucapan yang terlalu cepat menandakan ketegangan, kemarahan atau ketakutan. Riset menunjukkan bahwa pendengar mempersepsikan kepribadian seseorang

komunikator lewat suara. Tidak berarti bahwa bahwa persepsi tersebut berdasarkan stereotip yang telah mereka kembangkan.

Nada suara pembicara mempunyai dampak yang besar terhadap arti pesan yang dikirimkan, karena bentuk emosi, senang seseorang dapat secara langsung mempengaruhi nada suaranya.

Seperti Lia yang dengan gaya nada bicaranya yang bernada tinggi dan ceplas-ceplos terkadang membuat lawan bicaranya (yang baru dikenal) merasa tidak nyaman ketika berbicara dengan subyek. Berbeda ketika bersama sahabat dan temannya, mereka sudah terbiasa dengan subyek.

Sama halnya dengan Dia ketika berbicara intonasinya tinggi, terdengar seperti bentak-bentak tapi itu ditujukan dengan orang yang sudah merasa nyaman dan dekat dengan Dia. Lain halnya ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal atau tidak dekat dengannya Dia jaim (jaga *image*).

Berbeda dengan Kiki yang terdengar kalem ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Itu yang membuat setiap orang merasa nyaman dan senang ketika berhadapan dengan kiki. Dengan gayanya yang lembut orang pasti akan berfikir bahwa kiki merupakan tipe cal orang yang sabar. Sama halnya dengan Abi dengan gaya khasnya yang lekat dengan Madura itu membuat setiap orang yang berbicara dengan Abi merasa senang.

Dari pembahasan dan analisis di atas, maka meneliti menemukan beberapa temuan yang terkait dengan fokus dalam penelitian ini yakni gaya komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal pada mahasiswa *broken home* :

1. Gaya komunikasi verbal dan non-verbal mahasiswa keluarga *broken home* sesama mahasiswa yakni bermacam-macam. Yang pertama, informan kiki menggunakan gaya bersahabat (*friendly style*) yakni gaya berkomunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung. Gaya ini terlihat ketika kiki bersifat lembut dan sopan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Dan dengan gayanya yang cepat akrab dengan orang yang baru dikenal, kiki mampu menghidupkan suasana.

Yang kedua, informan Dia, menggunakan gaya santai (*relaxed style*), yaitu gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa. Terlihat jelas bahwa dia tipe orang yang ceria, meskipun ada masalah dia mampu menutupi, seolah-olah tidak ada masalah. Menghadapi masalah dengan dengan tenang dan penuh senyum.

Ketiga, informan Lia menggunakan gaya terbuka (*open style*) yakni gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-

blakan. Ini terbukti ketika lia berbicara dengan lawannya secara ceplas-ceplos atau blak-blakan. Dengan gayanya yang seperti itu membuat suasana jadi rame.

Dan yang terakhir, informan Abi menggunakan gaya berkesan (*impression style*), yaitu gaya seseorang yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan. Dengan logatnya yang khasnya yang tidak bisa lepas dari bahasa maduranya itu membuat orang terkesan dan senang ketika berkomunikasi dengan abi.

2. Gaya komunikasi verbal dan non-verbal pada mahasiswa *broken home* dengan dosen dan orang lain (masyarakat). Dalam komunikasi verbal maupun non-verbal mahasiswa keluarga *broken home* ini adalah Gaya dominan (*dominant style*) yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi dimana dan dengan siapa mereka berkomunikasi. Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran tanggapan orang lain.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam penelitian gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home*, peneliti memfokuskan kajian penelitiannya kepada gaya komunikasi verbal mahasiswa keluarga *broken home* dan gaya komunikasi non-verbal pada mahasiswa keluarga *broken home*.

Peneliti menemukan beberapa temuan berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah peneliti melakukan konfirmasi dengan teori yang menjadi acuan peneliti.

1. Gaya komunikasi verbal dan non-verbal mahasiswa keluarga *broken home* sesama mahasiswa yakni bermacam-macam. Yang pertama, informan kiki menggunakan gaya bersahabat (*friendly style*) yakni gaya berkomunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung. Yang kedua, informan Dia, menggunakan gaya santai (*relaxed style*), yaitu gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa. Ketiga, informan Lia, menggunakan gaya terbuka (*open style*) yakni gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakan. Dan yang terakhir, informan Abi menggunakan gaya berkesan (*impression style*), yaitu gaya seseorang yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan

Teori yang relevan dengan temuan di atas adalah Teori interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Teori menjelaskan bahwa pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-gerak atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak-gerak, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang khasnya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan. Ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan.

Kumpulan isyarat suara paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa. Simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang menjadi bahasa. Bahasa menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu. Dalam beberapa percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarnya.

Teori ini juga menjelaskan bahwa komunikasi bukanlah alat pertukaran informasi saja. Namun komunikasi juga sebagai alat pertukaran pikiran dari pikiranlah manusia berkomunikasi kemudian

mengambil tindakan. Dari pikiran yang ada pada diri manusia bisa menumbuhkan keinginan untuk berkomunikasi maupun untuk melakukan hal lain sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Selanjutnya adalah gaya komunikasi verbal dan non-verbal mahasiswa keluarga *broken home* dengan dosen dan orang lain (masyarakat), dimana cara penyampaian pesan verbal dan non-verbal kepada dosen dan orang lain (masyarakat) ada satu maksud untuk membatasi. Orang lain (masyarakat) disini maksudnya orang yang lebih tua. Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan, mengatur perilaku dan tanggapan orang lain. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan reaksi diri ini adalah penting bagi kemampuan khusus manusia lainnya. Isyarat suara itulah terutama yang menyediakan medium organisasi sosial dalam masyarakat.

Dilihat dari sudut pandang pragmatis, simbol signifikan berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang simbol yang tidak signifikan.

Dengan mengikuti Mead, interaksionisme simbolik menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan pemikiran ini, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memutuskan perhatian pada tindakan dan berinteraksi manusia. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana

cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda mempunyai arti tersendiri, tidak semua objek sosial dapat mempresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri.

Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksa dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai jumlah fungsi khusus terhadap aktor.

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan

interaksi manusia. Disini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi atau perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa berfikir terhadap rangsangan eksternal. Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan dua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia dan pada interaksi sosial manusia. Tindakan sosial manusia adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pemikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seseorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain,

dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.